

Proceedings

Literature and Nation Character Building

ISBN: 602-7762-18-7
ISBN13: 978-602-7762-18-3

Editors:

Drs. Fatchul Mu'in, M.Hum
Sainul Hermawan, M.Hum

The 23rd HISKI Conference on Literature
Lambung Mangkurat University
Banjarmasin, November 6-9, 2013

Pengantar

Syukur alhamdulillah, Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI) Universitas Lambung Mangkurat, mendapat kepercayaan melaksanakan Konferensi Internasional Kesusastaan XXIII (*The 23rd International Conference on Literature*). Pelaksanaan Konferensi ini merupakan bagian dari acara Dies Natalis Unlam yang ke-55 yang tahun ini jatuh pada hari Sabtu, 28 September 2013.

Konferensi Internasional ini dapat terlaksana berkat dukungan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Di antara dukungan itu pertama-tama datang dari Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan, Rektor Universitas Lambung Mangkurat dan Dekan FKIP Unlam, Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Unlam Pangeran H. Rusdi Effendi, Kepala Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait yang lain, serta para pembentang makalah dari dalam dan luar negeri.

Konferensi Internasional ini bertema *Literature and Nation Character Building*, dengan subtema *Literature and Religious Life, Literature and Power, Literature and Capitalism, Literature and Democracy/Reformation, Literature and Education, Literature and Local Values, and Literature and Morality*. Tema ini dianggap penting karena melihat fenomena dekadensi karakter masyarakat baik nasional maupun global yang cenderung semakin tidak mengindahkan nilai-nilai lokal, nasional, maupun nilai-nilai universal.

Di Indonesia, akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi isu yang hangat sejak dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius. Akan tetapi kita juga masih belum sepenuhnya tahu bagaimana keseriusan pemerintah untuk melakukan kebijakan pendidikan nasional untuk mendukung program itu.

Tentunya, karakter bangsa tidak hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, jika memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, tentu ia bukan hanya identik dengan sekolah. Ia berkaitan juga dengan proses kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja dan kaum muda secara umum hanya sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses bentukan ideologi dari tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan.

Jadi tak terbantahkan jika karakter bangsa, terutama kaum mudanya, dibentuk melalui proses sejarah yang mematerialkan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui media-media yang ada, lembaga-lembaga social-budaya, dan bahkan punya watak yang sangat politis karena memaksakan kepentingan sebuah kekuatan yang membentuk karakter.

Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan dihadapkan dengan fakta bahwa negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakternya melalui kekuasaan negara. Belum lagi juga yang dibungkus nuansa suku, ras, dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Masalah negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter apa yang mendefinisikan bangsa dan negaranya. Tidak pernah ada pengentalan watak dalam tubuh bangsa ini karena belum pernah ada penghancuran terhadap fase masyarakat lama yang feodal—singkatnya belum pernah ada revolusi. Sebagai negara terjajah, karakter yang terbentuk juga mengalami pengerdilan. Tetapi setidaknya sejarah telah menunjukkan adanya upaya pembangunan karakter (*character building*) yang kuat untuk menuntaskan proses pembangunan nasional (*national character building*).

Pemerintah Indonesia sudah sangat menyadari terjadinya dekadensi moral ini, sehingga merasa perlu membuat kurikulum pendidikan berbasis karakter. Masyarakat juga melihat dan atau menyaksikan kenyataan ini melalui media-media cetak atau elektronik. Penembakan brutal, pelecehan seksual, obat terlarang, mabuk, hingga korupsi menjadi tontonan yang menjijikkan. Tidak ada pilihan lain, kecuali mencari jalan ke luar dari kondisi yang mengkhawatirkan itu.

Sudah jelas, untuk memperbaiki dekadensi karakter adalah adanya *model person* atau manusia model, yakni manusia yang menjunjung nilai-nilai karakter dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga. Yang menjadi masalah adalah manusia model itu, pada saat ini, sangat sulit dicari. Hampir semua orang yang diharapkan menjadi *model*, seperti guru, dosen, pejabat, pengusaha, politisi bahkan orang tua, ternyata banyak yang tidak mengindahkan tata nilai lagi.

Sastra merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki karakter manusia. Dalam sastra terdapat tokoh protagonis yang setia dan konsisten mengamalkan nilai-nilai budaya dalam situasi apapun dan apapun tantangannya. Konferensi ini mencoba menggali dan mengungkap peranan sastra dan karya sastra sebagai sarana memperbaiki karakter manusia.

Konferensi ini menghadirkan 60 orang pembentang makalah. Di antaranya tujuh pembentang utama, yakni Bupati Banjar, Pangeran Khairul Saleh, Prof. Dr. Hj. Noraini Yusoff dari Universiti Utara Malaysia, Dr. Haji Morsidi Haji Muhamaddari Brunei Darussalam, pembentang makalah dari Australia dan Amerika Serikat, Prof. Dr. Riris K. Toha-Sarumpaet dari Universitas Indonesia, Prof. Dr. H. Jumadi dari Universitas Lambung Mangkurat. Mudah-mudahan makalah-makalah ini akan menggugah masyarakat untuk tekun mempelajari dan membaca karya sastra, sehingga menemukan manusia model yang ideal yang diangan-angankan dan yang penting dapat menjadi contoh tauladan yang membimbing perilaku sehari-hari.

Banjarmasin, 5 November 2013
Ketua Panitia

H. Rustam Effendi

Daftar Isi

Pengantar	3
Daftar Isi	5
Denah Lokasi	9
Jadwal	11
 KURSUS PENGHAYATAN KARYA AGUNG MELAYU DALAM PROGRAM PENSISWAZAHAN GURU SEKOLAH RENDAH	
<i>Nuraini Yusoff, PhD</i>	<i>19</i>
 MENGINTENSIFKAN PERAN PENDIDIKAN SASTRA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA	
<i>Prof. Dr. Jumadi, M.Pd</i>	<i>33</i>
 PUISI ADI RUMI: PENGUTARAAN TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA	
<i>Dr. Haji Morsidi Haji Muhamad</i>	<i>47</i>
 SASTRA DALAM PENDIDIKAN, PENDIDIKAN DALAM SASTRA	
<i>Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.</i>	<i>59</i>
 URGENSI SASTRA TRANSCENDENTAL DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA	
<i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	<i>65</i>
 IMPROVING STUDENTS' CHARACTER BUILDING BY USING DRAMA TECHNIQUE	
<i>Erly Wahyuni</i>	<i>81</i>
 PEMBELAJARAN SASTRA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA	
<i>Firman</i>	<i>89</i>
 PEMBELAJARAN SASTRA YANG INTEGRATIF DAN MENYENANGKAN DI DUNIA PERGURUAN TINGGI	
<i>Izzah</i>	<i>97</i>
 PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER SEBUAH KAJIAN TERHADAP NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> - KARYA ANDRE HIRATA	
<i>Ninawati Syahrul, M.Pd.</i>	<i>103</i>
 KEKERASAN NARATIF DALAM MAJALAH INTISARI DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARANNYA	
<i>Nurhadi</i>	<i>111</i>
 REKONSTRUKSI KONSEP GENDER DALAM SASTRA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH	
<i>Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.</i>	<i>123</i>
 DRAMA AS AN EFFECTIVE WAY OF TEACHING ENGLISH AND BUILDING STUDENTS' CHARACTER	
<i>Rizki Theodorus Johan, SS, MA</i>	<i>139</i>
 WEB-BASED LITERATURE: AN ALTERNATIVE WAY OF SIGNIFICANT LITERARY APPRECIATION IN THE FRAMEWORK OF CHARACTER BUILDING	
<i>Dra. Rita Hayati, M.A. and Dr. Rita Inderawati, M.Pd.</i>	<i>147</i>
 SANGGAR SASTRA: KEMPING, WISATA, DAN ANTROPOLOGI SASTRA	
<i>Suwardi Endraswara</i>	<i>153</i>
 BUILDING TEACHERS' POSITIVE PERSPECTIVE TOWARDS THE ROLE OF LITERATURE IN ELT FOR CHARACTER BUILDING	
<i>Dr. Rita Inderawati, M.Pd. and Sofendi, M.A., Ph.D.</i>	<i>161</i>
 PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA PADA MATA KULIAH <i>LITERARY APPRECIATION</i> MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA	
<i>Dr. Margaretha Dinar Sitinjak, Dr. Rita Inderawati, M.Pd. dan Dra. Zuraida, M.Pd.</i>	<i>173</i>

PENERAPAN STRATEGI RESPONS PEMBACA DAN RESPONS SIMBOL VISUAL DALAM MATAKULIAH <i>LITERARY APPRECIATION</i> UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI <i>Rita Inderawati, Sofendi, dan Zuraída</i>	185
PENDIDIKAN MORAL DALAM DRAMA <i>TARTUFFE</i> KARYA MOLIÉRE DAN DRAMA <i>IPHIGENIE AUF TAURIS</i> KARYA J. W. VON GOETHE: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK <i>Alice Armini, M.Hum dan Isti Haryati, M.A.</i>	195
MORAL TEACHINGS OF SEH AMONGRAGA AND ITS CONTRIBUTION FOR CHARACTER EDUCATION <i>Sutrisna Wibawa</i>	205
PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN PANTUN BERLAGU <i>Sabhan</i>	213
PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL <i>KAPAK</i> KARYA DEWI LINGGARSARI (TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINISME) <i>Fitria</i>	219
REPRESENTASI ECOFEMINISM DALAM NOVEL <i>PANGGIL AKU SAKAI</i> KARYA EDIRUSLAN PE AMANRIZA <i>Maimunah</i>	231
MEREKA KONTRUKSI FEMINISME DALAM CERPEN “LELAKI MEMANG TAK PERNAH TUA” KARYA CAHYANINGRUM DEWOJATI <i>Nining Nur Alaini</i>	243
PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>MATb/MAT’/IBU</i> KARYA MAXIM GORKY <i>Thera Widyastuti</i>	249
POLA KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH WANITA DALAM NOVEL INDONESIA KARYA PENGARANG PRIA BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA <i>Dra. Tuti Kusniarti, M.Pd.</i>	261
ISU VIRGINITAS DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Didi Suhendi</i>	271
EKOKRITIK: KEARIFAN PENULIS DAN KARYANYA <i>Maryaeni</i>	277
MELACAK JEJAK KESADARAN FEMINISME DAN MANINISME DALAM NOVEL INDONESIA <i>Wiyatmi</i>	285
EKOKRITISISME: KAJIAN EKOLOGIS DALAM SASTRA <i>Fatchul Mu’in</i>	295
<i>SISINDIRAN</i> (PANTUN) DALAM PIDATO SERAH TERIMA CALON PENGANTIN PADA ADAT SUNDA <i>Asep Juanda</i>	307
MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MALUKU <i>Erniati</i>	315
INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS: SUATU REFLEKSI TENTANG RELASI DAN OPOSISI DALAM KESUSASTRAAN LOKAL DI MALUKU <i>Falantino Eryk Latupapua</i>	321
PAMALI: NORMA LISAN MASYARAKAT MALUKU <i>Helmina Kastanya</i>	331
SYI’IR SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN PESISIRAN (KAJIAN SYI’IR DI KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH) <i>Purwati Anggraini</i>	337

KEKUASAAN SULTAN HB II ATAS PENGUASA KOLONIAL (ANALISIS BABAD MANGKUBUMI) <i>Ratun Untoro</i>	345
TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i>: ANTARA SASTRA, RITUAL, DAN SENI PERTUNJUKAN <i>Sainul Hermawan</i>	355
KEARIFAN LOKAL DALAM <i>PETATAH PETITI BAGHIBAHASA BESEMAH</i> <i>Suhardi Mukmin</i>	365
UNGKAPAN JENAKA DALAM PERIBAHASA BANJAR <i>Tajuddin Noor Ganie</i>	371
FOLKLOR BRUNEI: NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT (<i>PATUTURAN</i>) <i>Maslin Bin Haji Jukim/Jukin</i>	385
MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PADA BUKU SERI POLLEKE KARYA GUUS KUIJER (1999-2001) <i>Christina Suprihatin</i>	397
KARYA SASTRA TERJEMAHAN MUTAKHIR SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PLURALISME <i>Dian Swandayani</i>	405
METAFOR DALAM NOVEL <i>DI BAWAH LINDUNGAN KAABAH DAN TENGGELOMNYA KAPAL VANDERWIJK</i> KARYA HAMKA SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT MINANGKABAU <i>Muhardis, S.S., M.Hum.</i>	415
TELAAH KRITIS NOVEL <i>GLONGGONG</i> KARYA JUNAEDI SETIYONO PERSPEKTIF ANTROPOLOGI SASTRA <i>Sugiarti</i>	423
PERANAN SASTRA DALAM MEMBANGUN ENTITAS KEBANGSAAN MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER KEINDONESIAAN KITA <i>Zurmailis</i>	437
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK: MATERI AJAR SEDERHANA MENUJU PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI DAN AKHLAK ANAK <i>H. Yundi Fitrah</i>	449
KEPANIKAN MORAL DALAM NOVEL <i>LELAKI HARIMAU</i> KARYA EKA KURNIAWAN <i>Rusma Noortyani</i>	455
TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA MAHASISWA (SEBUAH STUDI KASUS KARAKTER MAHASISWA) <i>Nurbaya</i>	461
RESISTENSI KHAS LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN (ISTRI) DALAM CERPEN “JANGAN MAIN-MAIN (DENGAN KELAMINMU)”: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA <i>Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.</i>	471
CERPEN SEBAGAI BAHAN AJAR PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Hj. Siti Raudah</i>	487
TEACHING LANGUAGE AND CULTURE THROUGH LITERATURE <i>Dr. H. Abdul Muth'im, M.Pd.</i>	495
KARAKTER PEREMPUAN INDONESIA DALAM CERITA BERSAMBUNG MAJALAH KARTINI “DUA WANITA DALAM SATU BINGKAI” <i>Titik Wijanarti</i>	503
POTRET MANUSIA INDONESIA DAN KARAKTER BANGSA DALAM NARASI TEKS SASTRA SEJARAH <i>Moh. Fathoni</i>	509

SASTRA ANAK DAN KESADARAN PENTINGNYA MERAWAT BUMI DALAM ZOO KARYA ANTONY BROWN, ISLAND OF THE BLUE DOLPHINS KARYA SCOTT ' DELL, DAN JULIE OF THE WOLVES KARYA JEAN CRAIGHEAD <i>Dr. Widyastuti Purbani</i>	523
SIKAP KRITIS ORANG JAWA SEBAGAI KARAKTER BANGSA: SEBUAH KAJIAN TERHADAP MANUSKRIP SEBAGAI HASIL KARYA SASTRA KLASIK JAWA <i>Venny Indria Ekowati</i>	533
MEMBACA KEHADIRAN TUHAN DALAM SAJAK-SAJAK INDONESIA <i>Basori</i>	545
HUMOR DALAM SASTRA: CARA LAIN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Ai Kurniati</i>	546
PEREMPUAN-PEREMPUAN DALAM GARIS PEREMPUAN <i>Dessy Wahyuni</i>	547
KAJIAN <i>ECOCRITICISM</i> ARSITEKTUR URBAN NOVEL <i>SKETSA</i> DAN <i>DILATASI</i> KARYA ARI NUR UTAMI <i>Usma Nur Dian Rosyidah</i>	548
TEMBANG SUNDA DALAM <i>NU KAUL LAGU KALEON</i> <i>Cucu Suminar</i>	549
MAKNA SIMBOLIK DALAM PANTUN-PANTUN TIMUR SEBAGAI IDENTITAS ORANG BABAR DI MALUKU BARAT DAYA <i>Mariana Lewier</i>	550
MEMARTABATKAN BANGSA DENGAN PENGAJARAN SASTRA LOKAL <i>Rosida Tiurma Manurung</i>	551
BANYUMASAN SHORT STORIES: A MEANS OF UNDERSTANDING BANYUMAS LOCAL WISDOM <i>Tri Murniati</i>	552
MITOLOGI ROMANTIK DALAM PUISI-PUISI ACEP ZAMZAM NOOR (AZN) <i>Nita Widiati Efsa</i>	553
SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Rohim</i>	554
REPRESENTASI KARAKTER MASYARAKAT MALUKU DALAM GELAR JABATAN DAN PANGKAT TRADISIONAL: KAJIAN PSIKOFUNGSI FOLKLOR <i>Heppy Leunard Lelapary, S.Pd, M.Pd</i>	555
SOSOK NYAI RARA KIDUL DALAM <i>PERJANJIAN DENGAN MAUT</i> DAN <i>BADAI PANTAI SELATAN</i> <i>Sunu Wasono</i>	556
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS SASTRA <i>Jabrohim</i>	557

REKONSTRUKSI KONSEP GENDER DALAM SASTRA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Karya sastra merupakan ungkapan realitas sosial yang telah mengalami proses imajinatif pengarangnya. Pengarang melahirkan karya-karyanya karena ingin menunjukkan kepincangan-kepincangan sosial dan kesalahan-kesalahan masyarakatnya, dan ada yang ingin sekedar menggambarkan apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Salah satu permasalahan dalam masyarakat yang menjadi perdebatan dan malahan konflik ialah masalah ketidakadilan gender, yakni terjadinya kesenjangan kedudukan dan hak-hak wanita di antara pria dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Bertolak dari latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan merekonstruksi (1) konsep gender menurut perspektif wanita dan menurut perspektif pria yang terepresentasikan pada karya sastra Indonesia dan terjemahan, dan (2) upaya pemanfaatannya dalam pendidikan karakter bagi siswa sekolah menengah. Kajian tersebut dilakukan dengan pendekatan sosiopsikologis untuk merekonstruksi konsep gender yang terepresentasikan pada salah satu novel Indonesia karya Ahmad Tohari "Ronggeng Dukuh Paruk" dan satu novel terjemahan karya Nawal El Sadawi "Wanita di Titik Nol". Berdasarkan hasil rekonstruksi konsep gender dalam karya sastra selanjutnya dipaparkan alternatif pemanfaatan karya sastra dalam penanaman nilai-nilai sosial budaya bagi peserta didik.

Kata kunci: rekonstruksi, konsep gender, karya sastra, pendidikan karakter

Pendahuluan

Sastra tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat. Di dalam karya sastra terekam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat universal maupun individual. Karya sastra sering mengekspresikan kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, mempelajari karya sastra dapat sampai pada mempelajari kehidupan masyarakatnya, yakni mempelajari aspirasinya, tingkat kulturalnya, selera, pandangan hidupnya, dan juga karakternya.

Keterkaitan dan keterikatan tersebut telah banyak diungkapkan oleh pakar, khususnya pakar budaya (humaniora) dan sosiologi sastra. Sebagai contoh Damono (1993) mengemukakan bahwa pembaca, penerbit, dan pengarang secara bersama-sama menentukan bentuk dan isi karya sastra. Ian Watt (dalam Saryono tanpa tahun) mengemukakan bahwa faktor-faktor sosial budaya menentukan bentuk dan isi karya sastra. Demikian juga Junus (1984) mengatakan bahwa genre dan isi karya sastra dikerangkai oleh latar sosial budaya masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra sebagai sistem lambang seni verbal intuitif-intelektual yang merepresentasikan konstruksi nilai budaya secara langsung terkait dan terikat dengan sistem lambang lain, sosial, budaya, dan politik (Kuntowijoyo, 1987).

Sebagaimana dinyatakan bahwa makna terdalam karya sastra terletak pada nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, ia dapat dianggap sebagai metastruktur atau metabahasa karya sastra yang ikut membangun wacana sastra (Hadi, 1993). Hal ini mengimplikasikan bahwa anasir formal atau struktural bersifat metodis dan teknis. Keberadaan anasir formal atau struktural adalah sebagai metode dan teknik dalam karya sastra. Apa yang disebut latar, tokoh, alur, penceritaan, gaya, dan lain-lain memang penting, akan tetapi bukanlah entitas atau isi-substansi karya sastra. Entitas atau isi-substansi karya sastra adalah nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya, sedangkan struktur karya sastra adalah metode pembedaan dan pengungkapan entitas atau isi-substansi karya sastra (dalam Saryono, tanpa tahun).

Karya sastra yang diterbitkan atau yang dihasilkan sekitar tahun dua puluhan penuh dengan persoalan adat, yakni pertentangan adat dengan kultur barat yang tercermin dalam peristiwa-peristiwa perendahan martabat wanita melalui kawin paksa, pertentangan antara cita-cita dan kewajiban. Hal itu terepresentasikan pada "Azab dan Sengsara" karya Merari Siregar; "Siti Nurbaya" karya Marah Rusli. Periode berikutnya muncul "Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari. Hal itu ternyata tidak terbatas pada karya-karya sastra Indonesia, tetapi juga dijumpai pada karya sastra terjemahan, seperti pada karya Nawal El-Saadawi yang berjudul "Wanita di Titik Nol". Novel ini termasuk karya sastra Arab, yang masyarakatnya sedang mengalami masa transisi, dan juga dalam proses modernisasi. Masalah nilai-nilai tradisional masih merupakan permasalahan yang belum terselesaikan dan malahan di berbagai masyarakat dirasakan sulit dapat diselesaikan.

Salah satu permasalahan dalam masyarakat yang menjadi perdebatan dan malahan konflik ialah masalah ketidakadilan gender. Hal itu didasarkan pada hakikat gender sebagai pembedaan sifat, peran, dan posisi wanita dan pria yang dibentuk oleh masyarakat, dipengaruhi oleh sosial budaya, interpretasi agama, politik, dan sistem ekonomi (Sasongko; Istibsjaroh, 2012). Gender bersifat tidak tetap. Ia berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya.

Dalam Webster's New World, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku, sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (dalam Jovovic, 2008).

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dari segi sosial budaya, sedangkan jenis kelamin (*sex*) secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dari segi anatomi biologis. Jenis kelamin bersifat alamiah. Ia merujuk kepada perbedaan yang nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait dalam fungsi kelahiran. Jenis kelamin bersifat tetap. Ia akan sama di mana saja dan tidak dapat diubah. Meskipun hakikat keduanya berbeda, tidak banyak warga masyarakat yang memahaminya. Bahkan, sebagian besar masyarakat menyamakannya.

Secara fisik, wanita dan pria berbeda. Wanita memiliki alat reproduksi yang berbeda dengan pria. Wanita memiliki alat reproduksi yang memungkinkannya melahirkan dan menyusui. Hal itu tidak dimiliki oleh pria. Berdasarkan perbedaan tersebut, sebagian besar masyarakat memperlakukan wanita dan pria secara berbeda. Bahkan sering terjadi juga tindakan diskriminatif terhadap wanita dan pria. Pada beberapa suku tertentu diterapkan perlakuan yang berbeda menurut jenis kelamin. Bahkan, banyak yang menerapkannya sejak kanak-kanak. Di kalangan masyarakat Gujarat di Ahmedabad, perbedaan perlakuan antara anak pria dan wanita tampak ketika mereka masih berumur enam tahun. Anak pria diberi hadiah jika mendapatkan nilai baik dalam pembelajaran di sekolah, sedangkan anak wanita diberi hadiah jika bekerja lebih banyak dan

menjaga adiknya. Di Bangladesh, bayi wanita diberi pakaian lebih awal daripada bayi pria. Selain itu, masyarakat juga memiliki anggapan bahwa wanita hanya cocok melakukan kewajiban rumah tangga, sedangkan pria lebih cocok melakukan kegiatan di luar rumah. Di Cina, anak pria lebih dihargai daripada anak wanita karena merekalah yang dianggap bertanggung jawab kepada orang tua di masa tuanya.

Gender bersifat tidak tetap. Ia berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya.

Ketidakadilan Gender

Kata adil diserap dari kata dalam bahasa Arab "adl", yang berarti "sama" (dalam Sihab, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. "Persamaan" yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak".

Para pakar agama mengartikan kata "keadilan" ke dalam empat kategori (dalam Shihab, 2012). *Pertama*, adil dalam arti "sama" atau memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. *Kedua*, keadilan dalam arti "keseimbangan". Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Dalam hal ini, keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsionalan), bukan lawan kata "kezaliman". *Ketiga*, keadilan adalah "perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya". Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya" atau "memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat". *Keempat*, adil berarti "memelihara kewajiban atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu."

Berdasarkan batasan pengertian keadilan, keadilan gender dimaknai sebagai perlakuan dan pemberian hak pria dan wanita secara seimbang (proporsional) sesuai dengan kedudukan dan peran sosialnya. Hal itu didasarkan pada hakikat gender sebagai pembedaan sifat, peran, dan posisi wanita dan pria yang dibentuk oleh masyarakat, dipengaruhi oleh sosial budaya, interpretasi agama, politik, dan sistem ekonomi (Sasongko; Istibsjaroh, 2012).

Pembedaan wanita dan pria yang dibentuk secara sosial telah melekat dalam kurun waktu yang panjang sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Pembedaan yang ketat antara pria dan wanita menimbulkan ketidakadilan baik untuk laki-laki maupun wanita. Ketidakadilan tersebut dikenal sebagai ketidakadilan gender.

Ada lima jenis bentuk ketidakadilan gender (Sasongko, 2012) yang sering terjadi yaitu : *stereotype*, *subordinasi*, *marjinalisasi*, *beban ganda (double burden)*, dan *kekerasan (violence)*. (a) *Stereotip*, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan, misalnya, karena wanita dianggap ramah, lembut, rapi, maka lebih pantas bekerja sebagai sekretaris, guru Taman Kanak-kanak. (b) *Subordinasi*, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya, misalnya karena wanita melahirkan dan menyusui anak, maka bertugas mengasuh anak, memasak, dan mengurus pekerjaan rumah tangga lainnya (sektor domestik), sedangkan pria bertugas di sektor publik. (c) *Marginalisasi*, yaitu kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh wanita diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki. (d) *Beban ganda*

(*Double Burden*), adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin, yakni yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. (e) Kekerasan (*Violence*), yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tersebut tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga nonfisik (pelecehan seksual, ancaman, paksaan, yang bisa terjadi di rumah tangga, tempat kerja, tempat-tempat umum).

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut terjadi pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat Indonesia pada umumnya. Hasil penelitian Wiasti (2002) di Bali menunjukkan bahwa ketidakadilan gender terutama tampak menonjol di bidang pendidikan, ketenagakerjaan, politik, dan kependudukan. Pada bidang pendidikan, ketidakadilan gender tampak pada beberapa indikator pendidikan, yaitu angka buta huruf, partisipasi sekolah, dan pendidikan tinggi antara penduduk pria dan wanita. Angka buta huruf penduduk wanita pada tahun 2002 jauh lebih besar dibandingkan dengan penduduk pria, sedangkan angka partisipasi pendidikan, penduduk pria lebih besar dibandingkan dengan wanita.

Pada bidang ketenagakerjaan, ketidakadilan gender tampak pada tingkat partisipasi angkatan kerja. Pada tahun 2002, tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk pria lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk wanita. Sementara itu, di bidang politik terjadi ketidakadilan pada berbagai aspek seperti di bidang legislatif, eksekutif maupun yudikatif.

Metode

Kata rekonstruksi dalam kata bahasa Inggris adalah *reconstruction*, yaitu membangun kembali atau menyusun kembali (Echols and Hassan Shadily, 1983). Membangun kembali dapat dimaknai sebagai kegiatan menyusun kembali atau merumuskan kembali sesuatu yang sudah ada ke dalam bentuk yang baru. Berdasarkan makna kata dalam kamus tersebut, Citraningtyas (dalam Nurhadi dkk. ed., 2012) mengartikan rekonsruksi sebagai upaya membangun dari sesuatu yang sudah ada dan menjadikannya lebih baik atau membetulkan sebuah kesalahan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam tulisan ini, rekonstruksi konsep gender dimaknai sebagai kegiatan merumuskan kembali konsep gender yang terdapat dalam karya sastra, sebagaimana diekspresikan pengarang melalui karyanya. Perumusan kembali konsep gender dalam karya sastra dilakukan melalui pemaknaan tuturan dan lakuan para tokoh maupun narator yang dihadirkan pengarang beserta settingnya.

Rekonstruksi konsep gender dilaksanakan dengan menelaah satu novel Indonesia, yakni "Ronggeng Dukuh paruk" karya Ahmad Tohari dan satu novel terjemahan karya Nawal El-Saadawi yang berjudul "Wanita di Titik Nol". Novel "Wanita di Titik Nol" karya Nawal El-Saadawi termasuk karya sastra Arab, yang masyarakatnya sedang mengalami masa transisi, dan juga dalam proses modernisasi. Masalah nilai-nilai tradisional masih merupakan permasalahan yang belum terselesaikan dan malahan di berbagai masyarakat dirasakan sulit dapat diselesaikan.

Salah satu permasalahan dalam masyarakat tradisional yang menjadi perdebatan dan malahan konflik ialah masalah kedudukan dan hak-hak wanita di tengah masyarakat maupun dalam hubungan langsung antara pria dan wanita secara sosial (kerja, tanggung jawab di depan hukum, dan sebagainya), dan pribadi, baik di dalam maupun di luar perkawinan.

Negeri Arab terkenal sebagai masyarakat yang kedudukan wanitanya dianggap amat terbelakang jika dibandingkan dengan hasil-hasil perjuangan persamaan kedudukan dan hak antara wanita dan pria yang telah tercapai (Mohtar Lubis dalam Amir Sutaarga, 2003:ix). Mohtar Lubis menyatakan bahwa melalui karya Saadawi ini, ditunjukkan bahwa perjuangan wanita Mesir untuk merebut kedudukan dan hak-hak yang sama, dan lebih penting lagi untuk mendapat perubahan nilai dan sikap kaum lelaki Mesir terhadap wanita masih belum sepenuhnya tercapai.

Data penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan dan perilaku tokoh-tokoh, setting, serta pernyataan pengarang yang mengekspresikan kedudukan dan peran wanita serta konsepsi tentang peran wanita, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Mengingat peran dan kedudukan wanita tidak dapat dilepaskan dari kedudukan dan peran pria, maka dalam penelitian ini, data tentang kedudukan dan peran pria juga dipakai sebagai data pendukung penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah novel "Wanita di Titik Nol". Di samping itu, untuk mengumpulkan data tentang kedudukan dan peran wanita, digunakan panduan berupa kisi-kisi pengumpulan data yang didasarkan pada rambu-rambu analisis gender model Harvard.

Analisis data penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis hermeneutika dan analisis jender model Harvard. Dengan teknik analisis tersebut, data yang telah terkumpul diinterpretasi dengan didasarkan pada konteks yang melatarinya, dengan memfokuskan tiga elemen pokok, yaitu aktivitas, akses, dan kontrol. Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga, yaitu produktif, reproduktif (rumah tangga) dan sosial politik keagamaan.

Hasil dan Pembahasan

Jika dalam masyarakat masih terdapat lima jenis bentuk ketidakadilan gender (Sasongko, 2012) yaitu: *stereotipe*, *subordinasi*, *marjinalisasi*, *beban ganda (double burden)*, dan *kekerasan (violence)*, melalui karya sastra dapat ditunjukkan secara "konkrit" bahwa sebenarnya norma-norma tersebut oleh sebagian individu anggota masyarakat tidak bisa diterima. Konsepsi wanita terhadap kedudukan dan perannya, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat telah mengalami perubahan, terutama oleh generasi muda. Hal itu direpresentasikan dalam karya sastra, baik karya sastra nasional maupun karya terjemahan.

Sifat gender adalah *cultural specific* dan dinamis, artinya bervariasi dari satu lingkungan sosiokultural ke lingkungan sosiokultural yang lain. Hal itu juga dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan kultur masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sistem sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat menentukan sikap masyarakat terhadap wanita dan pria, baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat.

Konsep Gender secara Normatif dalam Masyarakat

Novel "Wanita di Titik Nol" adalah novel terjemahan, sedangkan "Ronggeng Dukuh Paruk" merupakan novel asli Indonesia. Meskipun latar belakang masyarakat tempat cerita ini berbeda, kedua novel ini memiliki kemiripan, terutama berkaitan dengan masalah gender. "Perempuan di Titik Nol" merefleksikan nilai-nilai yang secara normatif masih berlaku di masyarakat Arab, yang sangat menempatkan wanita pada posisi yang sangat rendah dibandingkan dengan pria, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam keluarga, wanita direndahkan martabatnya oleh pria. Sebagai istri, wanita harus melayani suami dan membuat suaminya senang. Hal itu dapat juga dilihat dari peran-peran yang harus dijalankan sebagai istri, yakni memasak, mencuci, mengepel lantai, mengasuh dan membesarkan anak, mendidik anak, menyiapkan makanan, terutama bagi suami, membasuh dan memijiti kaki suami. Peran tersebut diekspresikan melalui pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh utama sebagai berikut.

"Jika salah satu anak wanitanya mati, ayah akan menyantap makan malamnya, *ibu akan membasuh kakinya* dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti yang ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak pria, ia akan memukul ibu, kemudian akan makan malam dan merebahkan diri untuk tidur."

Melalui penuturan tersebut pengarang ingin menggambarkan bahwa martabat seorang wanita dalam keluarga sangat rendah, yakni sebagai pelayan suami yang setiap malam harus membasuh kaki suaminya. Di samping itu digambarkan betapa tidak bernilainya seorang wanita dalam keluarga hingga mati pun tidak menimbulkan kedukaan. Hal itu berbeda jika yang mati anak pria hingga ayahnya harus marah dan menyalahkan istri, bahkan sampai menamparnya. Di samping melayani suami, dikisahkan pula bahwa seorang wanita dalam keluarga memiliki tugas memasak, menyapu, mengepel, menyeterika, dan mengasuh anak. Terlebih lagi jika wanita itu berasal dari kalangan kurang mampu dan tidak berpendidikan.

“Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Istri paman hanya memasak dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan.(Halaman 34).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa wanita yang berasal dari kalangan atas dan berpendidikan tetap menjalankan peran domestik memasak, tetapi tidak menjalankan tugas lain. Hal itu terjadi karena wanita dari kalangan atas dan berpendidikan punya kesempatan untuk mempekerjakan pembantu rumah tangga, sedangkan wanita dari kalangan bawah dan tidak berpendidikan tinggi mengerjakan tugas-tugas (peran) domestik sendiri. Rendahnya kedudukan wanita dalam keluarga juga diekspresikan melalui peran tokoh Firdaus sebagai istri Syeh Mahmoud. Syeh Mahmoud adalah seorang duda tua yang kaya raya tetapi berwajah jelek dan penuh luka di wajahnya. Meskipun dia tua, Firdaus diharuskan melayani dan patuh kepadanya, apa pun yang diperintakkannya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ia tidak punya kemampuan untuk makan banyak. Bisul pada mukanya menghalangi gerakan rahangnya dan perutnya yang terganggu karena terlalu banyak makan. Sekalipun dia hanya dapat makan sedikit-sedikit, tetapi setiap kali dia akan menyeka piringnya sampai bersih, mengusap sepotong roti di antara jemarinya tiada henti-hentinya sampai benar-benar tak ada sedikit pun sisa yang tertinggal. Ia tetap memandang pada piring saya sedang makan, dan jika saya tinggalkan sesuatu, dia akan mencomotnya, memasukkan ke dalam mulutnya dan setelah menelan dengan cepat dia akan memarahi saya karena pemboros. Padahal saya tidak membuang apa-apa dan makanan yang tertinggal di piring adalah sisa-sisa kecil yang menempel pada permukaan dan hanya bisa dilepaskan dengan sabun dan air.

Melalui tuturan tersebut pengarang sebenarnya ingin menggambarkan betapa tidak berharganya wanita di sisi pria. Wanita tidak memiliki akses apa-apa dalam keluarga. Bahkan, masalah makanan juga harus dikontrol meskipun sebagai seorang istri orang kaya. Hal tersebut ditunjukkan lagi dengan diperlakukannya seorang wanita sebagai istri secara kasar, seperti yang digambarkan pengarang melalui tokoh Firdaus dalam kutipan berikut.

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istrinya. Dia menjawab, bahwa justru pria yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya adalah kepatuhan yang sempurna.

Melalui penuturan tersebut pengarang menggambarkan betapa tidak berharganya seorang wanita dalam keluarga hingga kalau bersalah harus menerima pukulan di wajahnya. Pukulan yang diberikan bahkan bukan hanya dengan tangan kosong, melainkan dengan sepatu.

Dari segi akses, wanita tidak memiliki akses apa pun dalam keluarga, baik dalam kedudukannya sebagai istri maupun sebagai anak. Bahkan, dalam hal makanan, wanita selalu dinomorduakan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam terlebih dahulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang, apabila tidak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah tungku. Ia makan sendirian, sedangkan kami mengamatinya saja. Pada suatu malam, kami memberanikan diri untuk mengulurkan tangan ke arah piringnya, tetapi ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya.”

Kutipan tersebut mengekspresikan bahwa wanita tidak memiliki akses dalam keluarga, baik sebagai istri, ibu, maupun anak. Sebagai anak, wanita dalam keluarga tidak dianggap penting kehadirannya sehingga kebutuhan dalam keluarga tidak menjadi hal yang sangat diutamakan. Bahkan, masalah makanan dan keperluan sehari-hari tidak pernah diperhatikan. Yang lebih dianggap penting adalah pria, terutama sebagai bapak.

Tidak jauh berbeda dengan wanita dalam keluarga, di masyarakat, wanita juga direndahkan martabatnya dibandingkan dengan pria. Hal itu diekspresikan melalui peran tokoh utama, Firdaus yang selalu diperlakukan kasar oleh pria yang dijumpainya. Ia selalu direndahkan dan bahkan dipandang sebagai orang yang tidak berguna. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, ‘Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau wanita murahan?’ Tangannya besar dan kuat, dan itu adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya. Kepala saya terayun ke sisi yang satu kemudian ke sisi lainnya. Dinding-dinding dan lantai seakan bergoncang hebat. Saya pegang kepala dengan kedua tangan saya sampai dapat tenang kembali, kemudian saya memandangnya dan mata kami saling bertemu.

Penuturan tersebut menggambarkan bahwa wanita tidak dihargai keberadaannya di masyarakat. Wanita harus tunduk kepada pria. Bahkan, pada saat berbicara tidak diperbolehkan memandang wajahnya dan harus menundukkan pandangan ke tanah.

Dari segi akses dalam masyarakat juga sangat terbatas. Wanita tidak memiliki akses dalam dunia pendidikan tinggi. Apalagi bagi wanita kalangan bawah. Wanita tidak boleh melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi yang diperuntukkan pria. Hal itu diekspresikan melalui peran Firdaus yang tidak diizinkan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, yakni di El Azhar karena perguruan tinggi tersebut hanya menampung mahasiswa pria, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?

Lalu saya menjawab, “Saya ingin ke El-Azhar dan belajar seperti Paman.”

Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El-Azhar hanya untuk kaum pria saja. Lalu saya menangis dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju. Tetapi ia menarik tangan saya dengan sekuat tenaga dan secara tiba-tiba sehingga saya jatuh tertelungkup.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa wanita tidak memiliki akses dalam bidang pendidikan tinggi. Hal itu berbeda dengan pria yang memiliki kebebasan untuk menempuh jenjang pendidikan.

Dalam bidang pemerintahan dan politik, wanita juga tidak memiliki akses karena hanya pria lah yang dapat menduduki posisi dalam pemerintahan dan pergerakan politik. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Firdaus dalam kutipan berikut.

Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah pria. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks, dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menmbakkan panah beracun. ...

Rendahnya kedudukan wanita dalam masyarakat juga dapat dilihat dari perlakuan pria terhadap wanita yang sangat kasar. Bahkan, penghinaan terhadap wanita juga dilakukan terhadap peran wanita sebagai ibu yang tidak dianggap terhormat. Hal itu diekspresikan melalui pernyataan yang diungkapkan oleh Bayoumi, teman Firdaus yang mencela dan menghina Firdaus sambil mengumpat ibu Firdaus seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Pelacur, wanita jalang.” Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti. Kemudian, ketika dia berusaha mengucapkannya, saya tak sanggup. Tetapi setelah malam itu, kata-kata itu sering saya dengar dari Bayoumi dan kawan-kawan Bayaoumi.

Dari beberapa kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan wanita sangat rendah, baik dalam keluarga sebagai anak, istri, maupun ibu. Di masyarakat, wanita juga memiliki kedudukan yang sangat rendah di bandingkan dengan pria. Hal itu dapat diketahui juga dari akses yang dimiliki wanita dalam segala bidang kehidupan. Wanita tidak banyak memiliki akses dalam berbagai bidang kehidupan, baik di rumah (sektor domestik) maupun di masyarakat (sektor publik). Dari segi peran, wanita lebih banyak berperan di sektor domestik daripada di sektor publik.

Nilai-nilai ketidakadilan gender dalam masyarakat tidak hanya dijumpai dalam novel yang berlatar budaya masyarakat Arab sebagaimana terdapat dalam Novel terjemahan. Dalam “Ronggeng Dikuh Paruk” yang berlatar budaya masyarakat Indonesia juga digambarkan betapa rendahnya pandangan masyarakat terhadap wanita. Hal itu direpresentasikan melalui peran tokoh Srintil.

Srintil adalah seorang wanita penari ronggeng yang harus menerima perlakuan tidak manusiawai oleh pria. Hal itu digambarkan melalui sosok Kertareja, seorang dukun ronggeng yang telah dipercaya masyarakat dirasuki arwah Secamenggala, yakni seorang penguasa di Dukuh Paruk meskipun dahulunya dia seorang Bromocorah. Dengan dalih telah kerasukan arwah Secamenggala, Kertareja memiliki kebebasan untuk memperlakukan Srintil sesuka hatinya, bahkan di manapun dia berada. Sosok Srintil yang digambarkan sebagai wanita lemah, tidak memiliki keberdayaan karena kemiskinan dan kebodohnya, harus menerima segala bentuk perlakuan terhadap dirinya, baik di rumah maupun di masyarakat.

Konsep Gender Menurut Persepsi Individu Wanita yang Terepresentasikan dalam Karya Sastra

Konsep gender yang oleh sebagian warga masyarakat cenderung dimaknai dan dipahami sebagai penempatan wanita di antara pria secara kurang adil, tidak sepenuhnya bisa diterima oleh individu dan bahkan mendapatkan penolakan, baik secara lahir maupun batin. Hal ini dilakukan melalui penggambaran konsep wanita berkaitan dengan kedudukan dan perannya maupun konsep pria terhadap kedudukan dan peran wanita maupun pria secara individual.

Kedudukan dan peran wanita dapat dilihat dari segi peran yang secara normatif dipercayai dan dilaksanakan dan dapat pula dilihat dari segi kedudukan dan peran yang dianggap atau dipersepsi oleh individu (dikonsepsi). Meskipun secara normatif wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan pria, akan tetapi sebenarnya, menurut konsepsi sebagian wanita, terutama kelompok usia muda, seharusnya wanita memiliki kedudukan dan hak-hak yang sama dengan pria. Hal itu dapat diketahui dari pikiran-pikiran dan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh wanita, sebagaimana diekspresikan melalui pikiran dan pernyataan Firdaus mengenai kedudukan seorang ibu (dalam "Perempuan di Titik Nol") maupun pikiran dan pernyataan Srintil (dalam "Ronggeng Dukuh Paruk"). Sebagai seorang ibu, tidak sepatutnya dicaci maki dengan menggunakan sebutan atau perkataan yang merendahkan. Hal itu diungkapkan ketika Firdaus merasa jengkel kepada Bayoumi yang memperlakukan wanita secara kasar dan menghina ibunya dengan kata-kata yang merendahkan. Ia tidak sampai hati membalas Bayoumi dengan umpatan yang sama karena merasa tidak pada tempatnya menghina seorang ibu dengan perkataan yang merendahkan dan mengalihkannya pada kedudukan pria sebagai ayah, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut.

"Bayoumi, kau anak ...", hampir dengan maksud menghina ibunya dengan cara yang sama, tetapi saya tahan kata-kata itu di ujung lidah, menyadari bahwa hal itu suatu kesalahan. Maka saya malah sebaliknya menghina ayahnya, bukan ibunya."

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya menurut persepsi wanita, kedudukan wanita sebagai ibu lebih tinggi dibandingkan pria. Oleh sebab itu, umpatan dengan kata-kata merendahkan tidak pantas diberlakukan bagi wanita dalam kedudukannya sebagai seorang ibu. Hal itu terungkap karena latar belakang Firdaus yang merasa selalu diperlakukan oleh pria dalam posisi atau kedudukan yang direndahkan dan diperlakukan secara tidak adil. Pernyataan tersebut juga dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sepatah kalimat, sepatah kalimat pendek yang terdiri dari dua kata menyorotkan cahaya yang menyilaukan pada keseluruhan kehidupan saya, dan membuat saya melihat keadaan sebenarnya. Tirainya telah disingkapkan dari mata saya. Saya sedang membukanya untuk pertama kali, melihat hidup saya dengan cara yang baru. Saya bukan wanita yang terhormat. Ini adalah sesuatu yang selama itu tidak saya ketahui. Ada baiknya bahwa saya tetap awam terhadap kenyataan itu. Saya bisa makan enak dan tidur lelap. Adakah suatu cara untuk membongkar akar-akar pengetahuan yang baru ini dari benak saya? Bagaimana pun juga, itu hanyalah seperti suatu rasa sakit, irisan dengan mata yang tajam dari sebuah pisau pada kepala saya. Dalam kenyataannya, malahan bukan irisan sebuah pisau, tetapi hanya kalimat yang terdiri dari dua buah perkataan, ... (halaman 104).

Kutipan tersebut mengekspresikan bahwa menurut pria, wanita memiliki kedudukan yang tidak terhormat. Hal itu tidak disadari oleh wanita karena menurutnya, sebenarnya wanita memiliki

kedudukan yang terhormat. Pernyataan tersebut didukung oleh keinginannya menjadi wanita yang terhormat sebagaimana yang diungkapkan oleh Firdaus dalam kutipan berikut.

“Tiada sesuatu pun di dunia ini yang agaknya mampu membuat saya menjadi wanita yang sama seperti sebelum saya mendengar dua perkataan yang diucapkan oleh pria tersebut pada malam itu. Sejak saat itu dan untuk seterusnya saya telah menjadi seorang wanita yang lain. Kehidupan saya yang sebelumnya telah lampau. Saya tidak mau kembali kepada kehidupan yang lalu bagaimanapun beratnya siksaan dan penderitaan yang harus saya alami, sekalipun saya harus tahu lapar dan dingin, serta kemelaratan luar biasa. Apa pun yang akan terjadi, saya harus menjadi wanita seorang wanita yang terhormat, walaupun harus dibayar dengan nyawa saya. Saya sudah siap melakukan apa saja untuk menghentikan pergunjungan yang biasa membisingkan telinga saya, untuk mencegah mata-mata yang kurang ajar menjelajahi seluruh tubuh saya.”

Kutipan tersebut mengekspresikan bahwa wanita memiliki keinginan untuk dihormati dan mendapatkan posisi yang tinggi di antara pria meskipun dalam kenyataannya selalu diposisikan rendah oleh pria. Menyadari hal itu, wanita memiliki keinginan untuk bangkit menyejajarkan diri dengan pria. Bahkan, upaya tersebut akan dilakukan walaupun harus bertaruh nyawa. Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya, menurut persepsi wanita kedudukan dan peran wanita adalah sama dengan pria dan bahkan wanita memiliki kesempatan yang sama untuk menduduki posisi tersebut.

Hal yang sama juga diekspresikan dalam “Ronggeng Dukuh paruk” melalui pergolakan batin tokoh Srintil yang telah diperlakukan semena-mena oleh pria, direndahkan martabatnya bahkan diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan oleh pria. Sebagai wanita, Srintil sebenarnya tidak bisa menerima perlakuan terhadap dirinya, akan tetapi tidak memiliki kuasa untuk menolaknya karena kuatnya adat yang dianut oleh masyarakat.

Persepsi wanita tentang kedudukan wanita juga dapat dilihat dari pernyataan Firdaus mengenai realitas yang terjadi di masyarakat bahwa wanita merupakan kaum yang tertindas oleh pria. Berdasarkan kondisi tersebut, wanita sebenarnya menginginkan perlakuan dan kedudukan yang sama dengan pria dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Saatnya telah tiba bagi saya untuk melepaskan butiran yang terakhir dari kebajikan, tetesan terakhir dari kesucian di dalam darah saya. Kini saya telah sadar mengenai kenyataan , mengenai kebenaran. Kini saya telah tahu apa yang saya inginkan. Kini tak ada lagi ruangan bagi khayalan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua wanita adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada wanita dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan atau dengan pukulan. ... Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya menurut persepsi wanita, perlakuan pria terhadap wanita secara nyata merupakan bentuk penindasan terhadap wanita. Hal itu dilakukan kepada wanita pada umumnya maupun wanita dalam keluarga sebagai seorang istri. Bahkan dikatakan bahwa perkawinan merupakan suatu pelembagaan kekerasan kepada wanita.

Konsep Gender Menurut Persepsi Individu Pria yang Terepresentasikan dalam Karya Sastra

Konsep pria terhadap kedudukan dan peran wanita dalam novel yang diteliti ditunjukkan melalui peran tokoh pria yang terdapat dalam novel tersebut, yakni ayah Firdaus, paman Firdaus, suami Firdaus (Syeh Mahmoud), Bayoumi, dan Fawzi (polisi). Menurut Ayah Firdaus, wanita sebagai istri harus melayani suami dan tunduk pada suami. Menurut tokoh-tokoh tersebut, wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan pria sehingga wanita dapat diperlakukan semena-mena dan harus tunduk pada pria. Konsep tersebut dapat ditangkap dari pernyataan dan perilaku serta pikiran tokoh pria.

Ayah Firdaus memperlakukan anak wanitanya berbeda dengan perlakuannya terhadap anak pria. Anak wanita dipandang kurang penting dalam keluarga dibandingkan dengan anak pria. Hal itu diungkapkan dalam bentuk perlakuannya terhadap anak-anaknya. Firdaus, sebagai salah satu anak wanita dalam keluarga merasa diperlakukan secara tidak adil oleh ayahnya. Anak wanita tidak memiliki akses dalam keluarga. Anak wanita diharuskan melaksanakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, menyeterika, mengepel lantai, dan pekerjaan rumah tangga lainnya, termasuk menyediakan makanan untuk anggota keluarga. Sebagai anak wanita, Firdaus harus belajar juga cara melayani laki-laki, termasuk membasuh kaki ayahnya agar nanti dapat berperan seperti ibunya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Ketika saya bertambah besar sedikit, ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya....

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa menurut ayah Firdaus, wanita bertugas melayani suami, membasuh kakinya dan menyiapkan keperluannya. Untuk itu, sebagai anak wanita, Firdaus harus belajar melaksanakan tugas itu agar dapat melaksanakan seperti yang dikerjakan ibunya terhadap ayahnya.

Gambaran konsepsi pria terhadap kedudukan dan peran wanita juga dapat dilihat dari pernyataan, perlakuan, dan pikiran paman Firdaus. Menurut paman Firdaus, wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan pria. Wanita berperan di sektor domestik untuk mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan, yakni memasak, mencuci, menyeterika, mengepel, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dia membantumu dan anak-anak di rumah.”

“Kita Kita punya gadis pembantu, dan saya masak sendiri. Kita tidak memerlukannya.”

“Tapi dia dapat meringankan beban pekerjaan kamu dengan membantu memasak.”

“Saya tidak suka masakan dia. Kau tahu Yang Mulia, memasak adalah ‘semangat yang kau tiup ke dalamnya. Dan saya tidak suka apa yang hembuskan ke dalam masakannya dan kau juga tidak. Kau tidak ingat okra yang dimasaknya untuk kita? Kau katakan kepadaku bukannya okra yang telah terbiasa bagimu untuk dimakan bila aku membuatnya dengan tanganku sendiri.”

Kutipan tersebut mengekspresikan bahwa wanita bertugas di sektor domestik dan tidak di sektor publik. Bahkan, wanita harus menerima apa adanya perlakuan pria terhadap dirinya. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan paman Firdaus terhadap Firdaus ketika mendengar keluhan Firdaus ketika disiksa oleh suaminya. Pamannya malah menyalahkan Firdaus dengan menyatakan bahwa perlakuan suami terhadap istri tersebut dapat dibenarkan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya pun sering memukulnya. Saya katakan bahwa paman adalah seorang Syekh yang terhormat, terpelajar dalam ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istrinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya adalah kepatuhan yang sempurna.”

Konsepsi tersebut diperkuat dengan konsepsi pria tentang kedudukan dan peran wanita di masyarakat (sektor publik). Di masyarakat, wanita memiliki kedudukan yang rendah dibandingkan pria. Akses wanita di sektor publik sangat terbatas. Wanita tidak memiliki akses dalam bidang pendidikan, politik, dan ekonomi (pekerjaan). Konsepsi tersebut dapat ditangkap dari kutipan berikut.

“Kita bisa bebas dari dia dengan mengirimkannya ke universitas.”
“Ke universitas? Ke suatu tempat di mana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki.”
Seorang Syekh dan laki-laki saleh macam aku ini akan mengirimkan kemenakan untuk berbaur dengan kumpulan orang laki-laki?”

Kutipan tersebut menggambarkan perbedaan konsepsi wanita dan pria tentang kedudukan peran wanita dalam masyarakat. Menurut wanita, wanita memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama dengan pria, akan tetapi menurut pria, kedudukan dan peran wanita lebih terbatas dibandingkan dengan pria. Wanita tidak pantas memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dan perannya berbeda dengan pria.

Rendahnya kedudukan wanita dalam masyarakat juga dapat dilihat dari pandangan Bayoumi, laki-laki yang ditemui Firdaus yang memperlakukan Firdaus secara kasar dan mencelanya sebagai gelandangan. Firdaus dikatakan sebagai wanita murahan dan ditampar sekuat tenaganya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, ‘Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau wanita murahan.’”

Kutipan tersebut mengekspresikan bahwa wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan pria sehingga harus tunduk kepada pria. Bahkan, layak dipelakukan secara kasar sehingga salah sedikit harus ditampar. Hal itu juga diungkapkan oleh Fauzi kepada Firdaus. Fauzi mencela Firdaus dengan perkataan yang merendahkan kedudukan wanita. Firdaus dikatakan sebagai wanita yang tidak terhormat. Dia juga memperlakukan Firdaus secara tidak terhormat.

Tidak jauh berbeda dengan Fauzi, pemimpin perusahaan tempat Firdaus bekerja juga memandang wanita dalam yang rendah. Wanita hanya memiliki akses pada posisi pekerjaan yang rendah dan kasar. Tidak ada wanita yang menduduki jabatan penting di perusahaan tersebut. Semua posisi atau jabatan penting (pimpinan) ditempati oleh pria. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut konsepsi pria, wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan pria, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat

Pemanfaatan Rekonstruksi Konsep Gender dalam Karya Sastra bagi Pendidikan Karakter

Masalah ketidakadilan akhir-akhir ini mengemuka seiring dengan arus reformasi. Melalui keterbukaan tersingkap berbagai tindak ketidakadilan: penindasan, deskriminasi, pemarginalan, dan bahkan kekerasan akibat bias gender di masyarakat. Di sisi lain, meningkatnya kualitas pendidikan telah menyadarkan sebagian warga masyarakat, terutama kaum wanita atas perlakuan dan penyikapan deskriminatif oleh kaum pria dan oleh sebagian kaum wanita itu sendiri.

Tumbuhnya kesadaran akan perlunya pengakuan hak dan perlakuan setara terhadap wanita, jika tidak diimbangi dengan pengakuan dan perlakuan secara adil terhadap wanita, dapat mengakibatkan munculnya konflik, baik yang dialami oleh wanita maupun pria. Oleh sebab itu, diperlukan upaya rekonstruksi konsep gender dan penanaman secara dini kepada generasi penerus bangsa. Upaya tersebut akan efektif jika dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini. Hal itu sesuai dengan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Untuk mewujudkan terbentuknya kualitas manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab, telah dirumuskan suatu kebijakan bahwa pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, melainkan juga pengembangan afektif, yang dikategorikan ke dalam sikap spiritual dan sikap sosial sebagai penyempurna kepribadian bangsa Indonesia.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara

pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Bertolak dari pengertian pendidikan dan karakter tersebut, dirumuskan pendidikan karakter bangsa sebagai *"pendidikan yang mengembangkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif."*

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Di antara nilai-nilai yang harus dikembangkan pada diri peserta didik di sekolah menengah adalah nilai demokratis, kreatif, santun dalam berdebat tentang kasus dan sudut pandang serta nilai kejujuran dan percaya diri dalam pengungkapan kembali peristiwa hidup diri sendiri dan orang lain (Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013).

Sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran tersebut, pemanfaatan karya sastra sebagai media, sumber, dan strategi pembelajaran sangat efektif dilakukan. Hal itu sesuai dengan hakikat karya sastra sebagai sistem lambang seni verbal intuitif-intelektual yang merepresentasikan konstruksi nilai budaya secara langsung terkait dan terikat dengan sistem lambang lain, sosial, budaya, dan politik (Kuntowijoyo, 1987). Bahkan disampaikan bahwa makna terdalam karya sastra terletak pada nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra bermuatan nilai-nilai keadilan gender peserta didik dapat memperoleh pemahaman secara konkrit tentang nilai-nilai kesamaan hak pria dan wanita dalam masyarakat maupun dalam keluarga, dan bahkan di tempat kerja. Bahkan, bukan hanya terbatas karya sastra yang bermuatan nilai keadilan gender yang dapat dipelajari peserta didik, karya yang bermuatan ketidakadilan gender dan bahkan pemberontakan terhadap ketidakadilan gender dapat dijadikan sebagai media dan sumber pembelajaran. Melalui kegiatan mengapresiasi karya tersebut, peserta didik dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman langsung secara lengkap mengenai fenomena dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Hal itu sesuai dengan hakikat karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya karena karya sastra mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Cara yang ditempuh sastrawan dalam mengungkapkan permasalahan yang terjadi di masyarakat sangat berlainan dengan cara ilmuwan menyajikan fenomena dan permasalahan sosial ke dalam bentuk karya ilmiah. Sastrawan menyajikan fenomena dan permasalahan sosial melalui bahasa figuratif yang memberikan kesempatan dan kebebasan pembacanya untuk memilih dan memaknai karya yang dibacanya. Melalui kebebasan itulah, pembaca dan penikmat sastra dapat merasakan seolah-olah menemukan sendiri kenyataan-kenyataan, permasalahan-permasalahan beserta cara pemecahannya, yang selanjutnya dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan batin.

Sebagaimana terungkap dalam Trilogi Ahmad Tohari, yakni Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jentera Bianglala. Melalui novel tersebut, pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang sangat miskin dan tidak berpendidikan, terutama kaum perempuannya. Karena kemiskinan dan kebodohnya, perempuan mudah diperdaya dan diperlakukan secara tidak bermartabat, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Hal itu direpresentasikan pada tokoh Srintil (dalam Ronggeng Dukuh Paruk). Srintil adalah penggambaran tokoh wanita lemah. Karena kemiskinan dan kebodohnya, Srintil diperlakukan sewenang-wenang, bahkan direndahkan martabatnya di hadapan keluarga dan warga masyarakat. Dengan dalih melestarikan nilai budaya leluhurnya, Srintil harus mengikuti segala kemauan laki-laki yang disimbolkan sebagai penguasa, bernama Kertareja.

Kertareja sebenarnya merupakan gambaran sosok laki-laki yang memiliki kekuasaan sehingga dibenarkan oleh adat untuk melakukan apa saja pada wanita yang disukainya (dalam hal ini disimbolkan dengan tokoh Srintil). Perbuatan Kertareja dibenarkan oleh kakek dan nenek Srintil serta seluruh warga masyarakat Dukuh Paruk, kecuali kekasih Srintil, yaitu Rasus. Srintil sendiri sebenarnya tidak dapat menerima perlakuan Kertareja terhadap dirinya, akan tetapi tidak dapat menolaknya karena pengaruh adat kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Akibatnya, terjadi konflik batin pada diri Srintil.

Penggambaran konflik batin Srintil dan juga penolakan batin Rasus terhadap perlakuan Kertareja dan kakek serta nenek Srintil sebenarnya pengarang ingin menggambarkan gugatan terhadap konsep Gender yang dipersepsi oleh wanita maupun pria generasi tua. Sosok Srintil mewakili pandangan kaum wanita muda yang menolak ketidakadilan gender yang dianut oleh generasi tua, baik kaum wanita maupun pria. Demikian juga penggambaran konflik batin Rasus ketika menyaksikan perlakuan semena-mena Kertareja terhadap Srintil.

Pengarang memilih Srintil dan Rasus untuk menggambarkan konflik batin menghadapi ketidakadilan perlakuan terhadap wanita akibat norma dalam masyarakat yang berlaku secara turun temurun. Hal itu menggambarkan perbedaan konsep gender menurut generasi tua dan menurut generasi muda. Menurut kaum muda, pria dan wanita seharusnya memperoleh hak dan perlakuan yang tidak diskriminatif dalam masyarakat.

Dengan membaca dan memahami serta menghayati isi cerita yang dipaparkan pengarang lengkap dengan penggambaran suasana batin tokoh-tokoh ceritanya, peserta didik dapat ikut merasakan kepedihan, pemberontakan yang dialami oleh tokoh. Pemahaman yang mendalam, yang diperoleh melalui kegiatan apresiasi karya sastra secara langsung, dapat membuka hati dan pikiran peserta didik untuk tidak melakukan hal yang sama seperti yang terdapat dalam karya yang dibacanya. Pemahaman seperti itu akan sangat berbeda jika diperoleh melalui nasihat, perintah, larangan, atau melalui membaca karya selain sastra (misalnya karya ilmiah). Dalam hal ini, diperlukan kemampuan guru untuk memilih dan menyajikan bahan cerita yang relevan dengan tingkat usia peserta didik.

Simpulan

Karya sastra sering mengekspresikan kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, mempelajari karya sastra dapat sampai pada mempelajari kehidupan masyarakatnya, yakni mempelajari aspirasinya, tingkat kulturalnya, seleranya, pandangan hidupnya, dan juga karakternya. Pertentangan dan pemberontakan terhadap nilai-nilai lama yang dianut oleh masyarakat dapat lebih hidup jika disajikan dalam karya sastra. Demikian juga dengan pemberontakan terhadap ketidakadilan gender akibat perubahan pandangan oleh sebagian warga masyarakat, terutama yang

telah memiliki kesadaran akan persamaan kedudukan dan hak-hak wanita dan pria, baik dalam rumah tangga maupun di masyarakat, dapat diekspresikan dengan lebih konkrit melalui sastra. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dijadikan sebagai media, sumber belajar, dan bahkan strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam masyarakat, terutama nilai-nilai keadilan.

Daftar Rujukan

- Amin, M. Masyhur dan Masruchah. Ed. 1992. *Wanita dalam Percakapan antaragama*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Damono, Sapardi. Tanpa Tahun. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Program Kurikulum 2013.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra : Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Jovovic. 2008. *Gender dalam Perspektif Islam* (online) <http://violetatniyamani.blogspot.com/2008/01/gender-dalam-perspektif-islam.html> diakses 26 Januari 2012
- Kuntowijoyo, 1987. *Masyarakat dan Budaya*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta:
- Santoso, A. Dan Saryono, J. 2006. *Konstruksi Ideologi dalam Bahasa Wanita*. Laporan Hasil Penelitian tidak Dipublikasikan.
- Shihab, Q. *Keadilan dan Kesejahteraan Gender*. (online) <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Adil1.html> diakses 26 Januari 2012
- Sumardjo, Yakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Wiasti, N.M. *Gender dan Keadilan dan Keadilan Gender: Studi Tentang Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Bali*. Hasil Penelitian (online) diakses 26 Januari 2012.



The 23rd INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE

In appreciation of attending the 23rd International Conference on Literature
at Lambung Mangkurat University Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia
November 6th – 8th, 2013
We present this certificate to:

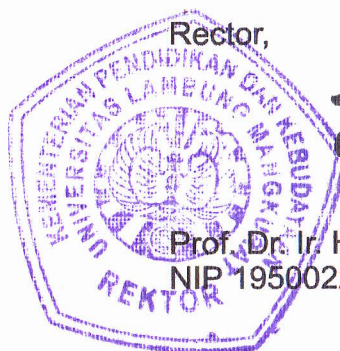
Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.

as:

Presenter

Certificate

Rector,



Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Ruslan, M.S.
NIP 19500227 197603 1 001

Chairman,



Dr. H. Rustam Effendi, M.Pd.
NIP 19500414 197603 1 001